

PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

M. Hanafi¹

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Ada empat asas dalam pengembangan kurikulum yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Selain itu, terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistic, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi social. Untuk meningkatkan mutu PTAI, maka kurikulum yang diterapkan perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum di atas. Pengembangan kurikulum PTAI harus berbasis kompetensi, agar lulusannya memiliki kompetensi handal sesuai bidang garapannya.

Kata kunci: pengembangan kurikulum, pendidikan agama Islam, PTAI, kompetensi.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses ganda, bagian pertamanya adalah melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.² Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, jelas diperlukan adanya jalan atau sarana yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut. Adapun sarana atau jalan dalam istilah pendidikan sering disebut dengan kurikulum.

¹Penulis adalah Mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

²M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 255.

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/ perguruan Tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena.³ Pada domain yang pertama dimaksudkan bahwa PAI sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup dan kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena merupakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya kepada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Hampir dalam setiap pergantian presiden, kurikulum mengalami perubahan, akan tetapi *out come*-nya masih jauh dari harapan, bahkan sebagian ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan kita dianggap kelinci percobaan. Memang perubahan atau pengembangan perlu dilakukan, namun konsep perubahan itu jangan mengesampingkan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Begitu juga dengan kurikulum PAI yang ikut menjadi korban perubahan dalam pelaksanaannya.⁵ Padahal PAI mempunyai tempat yang sangat strategis pada semua jalur dan jenjang pendidikan persekolahan. PAI merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, berwawasan ilmu pengetahuan tinggi, cakap dan terampil, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. PAI memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih layak dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Pemerintah menempatkan pendidikan agama sebagai khasanah bangsa yang harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan di kalangan generasi muda. Dalam setiap jenjang pendidikan, agama menjadi mata pelajaran wajib tanpa kecuali. Tuntunan ke arah itu cukup beralasan

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 15

⁴Ibid.

untuk mengiring proses pendidikan agama agar mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Bertolak dari pemaparan di atas artikel ini akan membahas tentang makna kurikulum PAI, asas dan ciri-ciri kurikulum PAI, bagaimana model-model pengembangan kurikulum secara umum dan model pengembangan kurikulum PTAI berbasis kompetensi.

Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*currulum*" berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*courier*" artinya *to run* yaitu berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering disebut *al-manhaj*. Dalam hubungan ini, Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan sebagai berikut.

Adapun tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, maka bila kita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka kita dapat kata-kata "*manhaj*" (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai kehidupan.⁷ Sekian banyak pengertian kosa kata tentang kurikulum, dari segi bahasa ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.⁸ Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

⁶Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 131.

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 1.

⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 121.

Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya dijumpai juga pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, yang secara umum dapat dibedakan ke dalam pengertian sempit dan yang lebih luas. Salah satu pengertian kurikulum arti sempit, yaitu sebagaimana pengertian yang dinyatakan oleh *Crow and Crow* adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Ali Khalil yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁹

Menurut Nasution, pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga Pendidikan.¹⁰

Nasution menyatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan merupakan desain, *blue print*, atau *a plan for learning* dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut.¹¹ Disadari atau tidak, konsep kurikulum yang ada di pendidikan kita saat ini lebih berkiblat ke Barat (Amerika &

⁹Nata, *Ilmu Pendidikan*, 122.

¹⁰Ibid., 2.

¹¹Nasution dalam Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), 16-17.

³<http://rozidasman.blogspot.com/2012/11/analisis-evaluatif-pelaksanaan.html>. diakses 12/11/2014 pukul 21.15 WIB.

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

Eropa), hal tersebut karena adanya anggapan bahwa mereka lebih cerdas dan cepat dalam membaca peluang yang berkembang sehingga melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai terobosan dalam bidang pendidikan. Jauh di balik itu, pendidikan kita saat ini masih saja disibukkan dengan pencarian konsep kurikulum yang seperti apa yang sesuai dengan dan relevan dengan kondisi pendidikan kita saat ini.

Adapun pengertian kurikulum secara modern atau luas adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir bahwasanya kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pengertian ini bertolak dari sesuatu yang aktual, nyata dan terjadi di sekolah dalam proses belajar. Berbagai kegiatan peserta didik, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah dapat memberikan pengalaman belajar atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar. Dalam pandangan modern semua pengalaman belajar tersebut dapat dinamakan kurikulum.¹²

Pengertian kurikulum baik secara tradisional maupun secara modern dijumpai di dalam ajaran Islam, baik pada tataran normatif, maupun historis filosofis. Secara normatif, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu baik yang bersifat tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan manusia masa sekarang, masa silam dan masa yang akan datang. Demikian pula di dalam haditsnya Rasulullah menyuruh pengikut-Nya agar mempelajari ilmu yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Adanya hal-hal yang sudah diajarkan Tuhan kepada manusia, dalam hubungannya dengan kurikulum sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an di bawah ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu*

¹²Ibid., 124

M. Hanafi

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".¹³

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁴

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧١﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹⁵

Selanjutnya di dalam hadits Rasulullah, dijumpai keterangan sebagai berikut: "Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai NabiNya, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena sesungguhnya orang-orang yang membaca (hafal) al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan Allah SWT pada hari yang tidak ada perlindungan lain kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintai-Nya," (HR. al-Dailami dari Ali).¹⁶

Selain merujuk ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang bersifat normatif sebagaimana telah dituliskan di atas, penyusunan dan pembinaan kurikulum pendidikan agama Islam mengalami kemajuan dan peningkatan. Begitu juga mengenai konsep kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan, yaitu dari pengertiannya yang lebih luas, canggih dan modern.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam, Tafsir (2004) membedakan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang

¹³QS. al-Baqarah: 31.

¹⁴QS. al-Alaq: 5.

¹⁵QS. Luqman: 12.

¹⁶Hadits Web, *Kumpulan dan Himpunan Belajar Hadits* di <http://opi.110mb.com/>

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.¹⁷

Jika dilihat dari rumusannya pendidikan agama Islam bisa dikatakan tergolong sederhana, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari sisi ilmu yang akan diajarkannya serta tempat berlangsungnya pengajaran tersebut, dapat dikatakan amat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, sosial dan lain sebagainya. Al-Qur'an, as-Sunnah, dan para ulama Islam dengan sangat jelas dan teliti telah membahas dan mengembangkan berbagai teori tentang ilmu pengetahuan, tujuan, manfaat, serta kaitannya dengan kegiatan pengajaran.¹⁸

Kemudian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau (2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.¹⁹

Jadi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut penulis adalah suatu proses kegiatan mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.

Asas dan Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Selain itu secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dinyatakan S. Nasution meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis.

1. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
2. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 6.

¹⁸Nata, *Ilmu Pendidikan*, 129.

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 10.

3. Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan dan urutan mata pelajaran.
4. Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁰

Selanjutnya dilihat dari segi peran dan orientasinya, kurikulum dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Adapun ciri-ciri kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagaimana dinyatakan oleh Omar Muhammad as-Toumy al-Syaibani dalam Abudin Nata menyebutkan beberapa ciri kurikulum di bawah ini:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungannya, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama (Islam).
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara

²⁰Nata, *Ilmu Pendidikan*, 177.

sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut Hamdani dan Fuad adalah sebagai berikut.²¹

1. Prinsip pertama

Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mungkin kemauan yang baik dan hati nurani yang selalu waspada.

2. Prinsip kedua

Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan Kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi semua aspek pribadi pelajar, maka kandungannya pun harus meliputi semua yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya.

3. Prinsip ketiga

Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spiritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat.

4. Prinsip keempat

Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.

5. Prinsip kelima

Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga pemeliharaan perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

6. Prinsip keenam

Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum,

²¹Ibid., 180.

metode mengajar pendidikan Islam mencela sifat meniru secara membabi buta ataupun bertahan pada sesuatu yang kuno yang diwarisi dan mengikutinya tanpa diselidiki.

7. Prinsip ketujuh

Prinsip ketujuh adalah prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktiva yang terkandung dalam kurikulum.²²

Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam yaitu:

1. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas islami adalah kurikulum yang mengadung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup islami
2. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang instrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam
3. Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam
4. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan produk yang bercita-cita menurut ajaran Islam²³

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI

1. Prinsip Relevansi

Dalam *oxford Advabced Dictionary Of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening* , yakni kedekatan hubungan dengan yang terjadi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntunan kehidupan masyarakat (*the needs oh society*). Pendidikan dikatakan relevan apabila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.²⁴

²²Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 135-136.

²³Ibid.

²⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 179.

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

Ada dua relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevan keluar dan relevan di dalam kurikulum itu sendiri, relevan keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevan di dalam adalah ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.²⁵

Menurut Soetopo, Soemanto dan Subandijah mengungkapkan relevansi sebagai berikut :

- a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik
- b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang dating
- c. Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

Kemajuan pendidikan juga membuat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶

2. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni:

- a. Efektifitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.

3. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-sekecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. efisiensi

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 150.

²⁶Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 180.

proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

4. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi.

a. Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah:

Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar Lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.

Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam Pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

b. Kesenambungan di antara berbagai bidang studi:

Kesenambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengubah angka temperatur dari skala Celcius ke skala Fahrenheit dalam IPA diperlukan keterampilan dalam pengalihan pecahan, karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum anak didik mempelajari cara mengubah temperatur itu.

5. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesannya)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.
Fleksibilitas desain maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.
- Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dan berpatokan pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

6. Prinsip Berorientasi Tujuan

Berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktifitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁷

Kemudian Sholeh Hidayat menjelaskan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum selain yang telah dijelaskan di atas yaitu: Prinsip integrasi atau keterpaduan, yaitu pengembangan yang menunjukkan adanya hubungan horisontal pengalaman belajar, sehingga dapat membantu siswa sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman itu suatu kesatuan. Artinya, pengalaman belajar itu tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diterapkan dalam bidang lainnya. Untuk itu kurikulum dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup bukan hanya sekedar kecakapan manual dan kecakapan bekerja, tetapi suatu kecakapan hidup yang dapat dipilih menjadi lima kategori.

- a. Keterampilan mengenal diri-sendiri (*Self awareness*) atau kecakapan personal skill.
- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*).
- c. Kecakapan sosial (*social skill*).
- d. Kecakapan akademik (*academic skill*).
- e. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).²⁸

Ketika pengembangan kurikulum PAI baik itu *written curriculum* (kurikulum tertulis) atau *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas maka para pengembang kurikulum akan bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya lebih bisa dipertanggung jawabkan. Karena esensi pengem-

²⁷Ibid., 181-183.

²⁸Sholeh Hidayat, *Pengembangan kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 78.

bangun kurikulum itu adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum.²⁹

Model Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.³⁰

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subjek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang optimal serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

2. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertu-

²⁹Tim Pengembang Kurikulum MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 64.

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 149.

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

karan kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan cirri yang non- otoriter.

- b. Intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.
 - c. Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
 - d. Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
 - e. Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.
3. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional), pelajaran berprogram dan modul. Dalam setiap kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.³¹

4. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan

³¹Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 147-148.

upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

5. Model Pengembangan Kurikulum melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran.³²

Model Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen³³ dan penuh tanggung jawab³⁴ yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan ter-

³²Ibid.

³³Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 219.

³⁴Sifat penuh tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Ibid.

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

tentu.³⁵ Kaitannya dengan kurikulum di Perguruan Tinggi Umum atau PTAI memang harus berbeda dengan Kurikulum Pendidikan Dasar. Dalam lingkup pendidikan dasar harus lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, penanaman nilai-nilai agama, budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan pada masa-masa awal perkembangan kejiwaan peserta didik agar memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi masa-masa rawan timbulnya, dekadensi moral dan kenakalan remaja serta dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungannya yang lebih luas. Kemudian tepat sekali jika kurikulum PTAI menekankan kepada kompetensi peserta didik yang mengacu kepada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian karena mengingat peserta didik PTAI (khususnya LPTK/Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) adalah calon-calon guru/pendidik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, terdapat relevansi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang yang dianggap memiliki kompetensi dalam melakukan tugas atau pekerjaan tertentu memerlukan: 1) *Basic skill: reading, writing, arithmetic & mathematic, speaking and listening*; 2) *Thinking skill: thinking creatively, making decisions, solving problems, visualizing things in the mind's eye, knowing how to learn & reasoning*; 3) *personal quality: individual responsibility, self esteem, sociability, self management & integrity*. Ketiga kemampuan atau kecakapan tersebut harus termuat dalam pengembangan kurikulum.³⁶

Perguruan tinggi secara umum, baik perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama Islam memiliki otonomi sendiri dalam pengembangan kurikulum. Melalui regulasi UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi memberi keleluasaan pada satuan pendidikan tinggi untuk merumuskan kurikulum yang khas-distingtif.

Keniscayaan pengembangan kurikulum PTAI kepada kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk meningkatkan mutu PTAI, karena menurut Direktur Pertaiss mutu lulusan PTAI dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat, dan sumbangannya pada pengembangan ilmu agama islam masih masih dianggap kurang signifikan.³⁷ Hal tersebut

³⁵Ibid.

³⁶Ibid., 220.

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 221.

antara lain disebabkan karena kelemahan kurikulum PTAI, yaitu (1) kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat: banyak program studi yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan; (2) kurang efektif, yakni tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan; (3) kurang efisien, yakni banyaknya mata kuliah dan sks tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai harapan; (4) kurang fleksibel, yakni PTAI kurang berani secara kreatif dan bertanggung jawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (setempat, nasional atau global); (5) *readability* rendah tidak komunikatif (bisa menimbulkan banyak tafsir); (6) hanya berubah deretan mata kuliah; (7) berbasis (berfokus) pada mata kuliah/penyampaian materi, bukan pada tujuan kurikuler/hasil belajar/mutu lulusan; dan (8) hubungan fungsional antar mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikuler kurang jelas.³⁸

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, maka Direktur Pertais mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum berbasis hasil belajar
2. Kurikulum terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum institusional
3. Kurikulum inti 40% ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional sedangkan kurikulum institusional (60%) ditetapkan oleh PTAI dan berlaku hanya di PTAI tersebut.
4. Kurikulum secara keseluruhan (inti dan institusional) ditetapkan oleh PTAI
5. Kualitas kurikulum menjadi tanggung jawab PTAI.

Kebijakan tersebut mengandung makna bahwa:

1. Kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di PTAI untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan.
4. Menggunakan prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan.
5. Pengembangan kurikulum memuat sekelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPB) pada semua program studi, serta *the four*

³⁸Ibid.

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

*pillars of education: learning to know (how and why/MKK), learning to do (MKB), learning to be or capable to be (MPB), learning to live together (MBB).*³⁹

Dari adanya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan agar:

1. Mutu pendidikan lebih terjamin;
2. Lebih dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja; dan
3. Peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih memenuhi.⁴⁰

Perlu dimaklumi bahwa apa yang penulis paparkan di atas adalah sebuah semangat dari implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang sudah 10 tahun yang lalu meninggalkan kita dan lembaga pendidikan, kemudian diganti KTSP 7 tahun menemani kita dan sudah hampir 2 tahun hampir kita lupakan sedangkan sekarang sudah diimplementasikan kurikulum baru yang lebih dikenal dengan K-13 atau kurikulum 2013. Menurut penulis perlu juga PTAI melakukan perombakan atau perubahan sebagai pembaharuan dan pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan dengan kurikulum 13 dalam rangka meningkatkan mutu PTAI dan mutu lulusannya. Dalam hal ini penulis senada dengan apa yang disampaikan Kepala Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Mastuki), yang mengatakan pentingnya merombak Kurikulum Perguruan Tinggi Islam seperti dinyatakan dalam beberapa alinea berikut:

“Kurikulum PTAI memang perlu dirombak. Perlu pembaharuan dan penyesuaian. Bukan karena latah (ikut-ikutan, Jawa.) karena saat ini sedang hangat-hangatnya penerapan Kurikulum 2013. Perombakan kurikulum PTAI lebih disebabkan karena kebutuhan internal dan tantangan eksternal yang berubah sangat dinamis. PTAI tidak bisa menjadi menara gading yang lepas dari ‘dunia luar’. PTAI adalah bagian dari institusi sosial (*social institutions*) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan pada satu institusi, misalnya perkembangan politik atau ekonomi mengakibatkan perubahan pada institusi pendidikan. PTAI juga merupakan bagian komunitas dunia yang terus bergerak. Globalisasi berikut dampak iringannya (*nurturant effect*)

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

sedikit banyak ‘menggoyang’ pertahanan PTAI. Pada aras inilah perombakan kurikulum menemukan titik terangnya.

Lebih lanjut, Mastuki menyatakan bahwa “kurikulum memang bukan satu-satunya faktor pendidikan. Ada komponen pendidik/dosen, mahasiswa/peserta didik, materi pembelajaran, metodologi, sumber belajar, dan komponen lainnya. Kurikulum juga hanyalah *tools* untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yakni tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, pentingnya *updating* atau perombakan kurikulum karena melalui *tools* inilah proses-proses pendidikan dapat dinilai, dievaluasi, diukur, dipahami, dicandera, direvisi jika perlu, atau diperbaiki.”

Pentingnya pengembangan kurikulum PTAI juga disuarakan Prof. Imam Suprayogo, mantan Rektor UIN Maliki Malang. Sebagaimana dikutip Mastuki, Imam Suprayogo mengatakan “segera dilakukan pembaharuan kurikulum, termasuk cara pandang tentang Islam”. Lebih lanjut Guru Besar UIN Malang itu mengungkapkan, “Lewat kurikulum (PTAI) yang ada selama ini, Islam hanya dilihat dari perspektif syari’ah, ushuluddin, dakwah, tarbiyah, atau dari fiqh, tauhid, akhlak, dan tasawuf terasa sudah tidak memadai lagi”. Dengan kenyataan ini, “Islam akhirnya dikesankan menjadi ajaran yang sempit. Padahal semestinya, Islam juga menyangkut aspek-aspek pendidikan yang luas, seluas kehidupan itu sendiri”, tegasnya.

Lebih lanjut, Mastuki mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman, ada beberapa langkah praktis perombakan kurikulum yang dapat dilakukan di PTAI. Level pertama dan tersulit, perumusan visi dan misi yang jelas lalu diikuti rumusan tujuan dan indikator yang dapat dicapai. Langkah ini memerlukan waktu lama dan melibatkan banyak pihak (internal, eksternal: *stakeholders/users*), dan biasanya tidak sabar dengan proses ini. Karena banyak hal yang mesti dipertimbangkan. Banyak pula pendapat yang perlu diakomodir. Sehingga banyak visi dan misi dirumuskan ‘hanya kata-kata’ tapi kehilangan ruh, “mudah dibaca, tapi tidak perlu”. Merumuskan visi dan misi ini memang gampang-gampang susah. Karena perlu sedikit mengernyitkan kening, kebanyakan lembaga akhirnya mengambil jalan pintas: rumuskan saja, yang penting ada.

Langkah berikutnya, menetapkan profil lulusan dan kompetensi lulusan. Profil lulusan menjawab pertanyaan: jadi apa lulusan PTAI? Sedangkan kompetensi lulusan, menjawab pertanyaan: bisa apa maha-

Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam

siswa/peserta didik? Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, misalnya bisa membaca, menerjemahkan, dan memahami al-Qur'an dan kaidah penafsirannya. Lulusan Prodi ini bisa menjadi penafsir, penerjemah, pengajar, penulis al-Qur'an, atau pelatih studi al-Qur'an. Dengan rumusan ini akan mudah memandu struktur kurikulum, kebutuhan mata kuliah, dan substansi ajar apa yang diperlukan mahasiswa, serta bagaimana silabus masing-masing mata kuliah itu. Dengan pola ini, penetapan mata kuliah bukan karena common sense penyelenggara atau ketua prodi, misalnya, tetapi betul-betul berdasarkan pada kebutuhan kompetensi dan profil yang diinginkan setiap prodi. Sekali lagi, pengalaman praktis yang saya peroleh, banyak prodi di PTAI yang menetapkan mata kuliah bukan karena pertimbangan kompetensi itu melainkan karena 'ada dosen'-nya. Kenapa muncul mata kuliah tafsir tarbawi, manajemen syariah, politik ekonomi misalnya karena common sense saja atau sudah dianggap given dari tahun ke tahun dan ada dosen yang mengampu.⁴¹

Penutup

Pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan mulai dari tahap penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Perlu diperhatikan asas-asas kurikulum yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Dan pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

Terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial

Keniscayaan pengembangan kurikulum PTAI kepada kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk meningkatkan mutu PTAI, karena menurut Direktur Pertais mutu lulusan PTAI dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat, dan sumbangannya pada pengembangan ilmu agama islam masih dianggap kurang signifikan. Seraya terus melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan perubahan atau pengembangan kurikulum 2013. ***

⁴¹<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?artikel=lihat&jd=161#.VGpN3XZdr1U>, diakses 27/11/2014.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hadits Web, *Kumpulan dan Himpunan Belajar Hadits* di <http://opi.110mb.com/>
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- <http://diktis.kemenag.go.id/index.php?artikel=lihat&jd=161#.VGPN3XZdr1U> diakses 27/11/2014
- <http://rozidasman.blogspot.com/2012/11/analisis-evaluatif-pelaksanaan.html>. diakses 12/11/2014
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ihsan, Hamdani. dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Malang: Rajawali Press, 2005.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Mujid, Abdul dan Yusuf MUdzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Pengembang Kurikulum MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.